

Factors Associated With Visual Inspection Of Acetic Acid (Iva) In Fertile Age Women In Pangke Barat Village, Meral Barat District

Mazidatun Nofuz¹, Juraida Roito Harahap², Yan Sartika²
Poltekkes Kemenkes Riau
Email : mazidatunnofuzali@gmail.com

Article Info

Article history

Received date:
Revised date:
Accepted date:

Abstract

The incidence of cervical cancer is 85 % in developing countries. IVA is one of the early detection methods to discover abnormalities in the cervix. This study aims to determine the relationship between age, parity, education, occupation, family history of cancer and exposure to information on IVA examinations in Pangke Barat Village, Karimun Regency in Januari – May 2021. This type of study was cross sectional with female population from PUS recorded in the register Posyandu Dahlia Pangke Barat Village as many as 176 people. Sampling by simple random sampling. Data were analyzed using chi-square test. There is no relationship between age, parity, family history of cancer and information exposure to IVA examination. There is relationship between education ($p=0.01$) and work ($p=0.00$). Women with low education did not IVA check 4.516 time, and women who did not work 8.314 times did not IVA check. It is suggested to the Meral Barat Public Health Center to further improve health promotion using more attractive promotional media.

Keywords: Acetic Acid Visual Inspection (IVA), Woman From PUS

Abstrak

Angka kejadian kanker serviks 85 % terjadi di Negara berkembang. IVA merupakan salah satu metode deteksi dini untuk menemukan kelainan pada leher rahim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan umur, paritas, pendidikan, pekerjaan, riwayat kanker dalam keluarga dan keterpaparan informasi terhadap pemeriksaan IVA di Desa Pangke Barat Kabupaten Karimun pada bulan Januari – Mei 2021. Jenis penelitian *cross sectional* dengan populasi wanita dari PUS yang tercatat di register Posyandu Desa Pangke Barat wilayah kerja Puskesmas Meral Barat sebanyak 176 orang. Pengambilan sampel dengan *simple random sampling*. Data dianalisa menggunakan uji *chi-square*. Tidak ada hubungan umur, paritas, riwayat kanker dalam keluarga dan keterpaparan informasi terhadap pemeriksaan IVA. Ada hubungan pendidikan ($p = 0.01$) dan pekerjaan ($p = 0.00$). Wanita yang berpendidikan rendah 4.516 kali tidak periksa IVA, dan pada wanita tidak bekerja 8.314 kali tidak periksa IVA. Disarankan kepada Puskesmas Meral Barat agar lebih meningkatkan promosi kesehatan menggunakan media promosi yang lebih menarik.

Kata Kunci

Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), Wanita dari PUS

PENDAHULUAN

Kanker salah satu penyakit yang sangat menakutkan, Diperkirakan pada tahun 2030 terdapat peningkatan hingga 13, 1 juta kematian akibat kanker [1]. Data yang diperoleh dari Globocan (Global Burden Of Cancer) Pada tahun 2020, ada 19,3 juta kasus baru kanker dengan angka kematian sekitar 10.0 juta orang yang diantaranya disebabkan oleh kanker leher rahim [2]. Akibat terlambatnya mengenal gejala – gejala awal kelainan pada leher rahim inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kematian. Pada umumnya seseorang ditemukan dengan diagnosa kanker leher rahim sudah berada pada stadium lanjut. Di Indonesia rendahnya cakupan skrining terhadap kanker leher rahim menjadi salah satu penyebab pasien terdiagnosis kanker leher rahim pada stadium lanjut tersebut [3]

Angka cakupan pelaksanaan IVA di Indonesia masih dibawah 50 % dari target rencana strategi nasional untuk program IVA tahun 2015 - 2019 [5]. Di Provinsi Kepri sendiri cakupan kegiatan IVA hanya 11,8 %. Diantara Kabupaten yang ada di Provinsi Kepri, cakupan kegiatan IVA yang masih rendah yakni di Kabupaten Karimun. Berdasarkan laporan kesehatan Provinsi Kepri tahun 2019, diperoleh angka hanya sebanyak 17,9 % dari target 7.707 WUS yang periksa IVA [6].

Keberhasilan suatu program pencegahan kanker leher rahim dapat dilihat dari pencapaian jumlah cakupan skrining. Semakin tinggi cakupan skrining maka semakin tinggi ditemukan kejadian kanker

serviks sehingga dapat dilakukan rujukan secepat mungkin ke fasilitas kesehatan yang memadai dan dapat segera diatasi lebih awal dan dapat meningkatkan kualitas hidup [4].

Jika dikaitkan dengan perilaku kesehatan seseorang maka ada beberapa faktor yang berhubungan terhadap pemeriksaan IVA, diantaranya adalah faktor karakteristik yang menggambarkan umur, paritas, pendidikan, pekerjaan Dalam teori lewin [7]. Faktor eksternal lainnya seperti riwayat kanker dalam keluarga serta keterpaparan informasi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan faktor – faktor karakteristik tersebut terhadap pemeriksaan IVA yang mencakup umur, paritas, pendidikan, pekerjaan, riwayat kanker dalam keluarga dan keterpaparan informasi terhadap pemeriksaan IVA di Desa Pangke Barat yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Meral Barat Kabupaten Karimun.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *survey deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional* dengan pengambilan sampel secara *simple random sampling* pada wanita dari pasangan usia subur yang tercatat di register Posyandu Desa Pangke Barat Kabupaten Karimun pada tahun 2020. Sampel diperoleh sebanyak 122 responden dari total populasi 176 orang dengan rumus $(N/1+(N.e^2))$ dan tingkat kesalahan 5 %. Cara pengumpulan data responden melalui wawancara menggunakan kuesioner. Data kemudian dianalisa secara univariat dan bivariate menggunakan uji *chi-square*. variabel

dependen yang akan diukur adalah pemeriksaan IVA, sedangkan untuk variabel independennya adalah umur, paritas, pendidikan, pekerjaan, riwayat kanker dalam keluarga dan keterpaparan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisa Univariat

Diperoleh hasil sebanyak 91 % responden tidak melakukan IVA dengan umur resiko tinggi (≥ 30 tahun) sebesar 74,6%, memiliki paritas rendah 60,7% dengan pendidikan rendah 68,% tidak bekerja sebanyak 83,6%, tidak memiliki riwayat kanker dalam keluarga sebanyak 97,5 % dan sudah mendapatkan paparan informasi tentang IVA sebesar 81,1 %.

Tabel 1. Distribusi frekuensi Pemeriksaan IVA, Umur, Paritas, Pendidikan, Pekerjaan, Riwayat Kanker dalam Keluarga dan Keterpaparan Informasi

Variabel	N	(%)
Pemeriksaan IVA		
Ya	11	9 %
Tidak	111	91 %
Umur		
Resiko Tinggi (≥ 30 tahun)	91	74.6 %
Resiko Rendah (< 30 tahun)	31	25.4 %
Paritas		
Resiko Tinggi (≥ 3 orang)	48	39.3 %
Resiko Rendah (< 3 orang)	74	60.7 %
Pendidikan		
Tinggi (SMA, PT)	38	31.1 %
Rendah (Tidak tamat SD, SD, SMP)	84	68.9 %
Pekerjaan		
Bekerja	20	16,4 %
Tidak Bekerja	102	83,6 %
Riwayat Kanker Dalam Keluarga		
Ada	3	2,5 %
Tidak	119	97,5 %
Keterpaparan Informasi		
Ada	99	81,1 %
Tidak	23	18,9 %

b. Analisa Bivariat

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa diantara variabel independen didapatkan dua dari

enam variabel independen tersebut berhubungan dengan pemeriksaan IVA yaitu pendidikan dan pekerjaan. Wanita yang berpendidikan rendah memiliki resiko 4.516 kali untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA. Dan wanita yang tidak bekerja memiliki resiko 8.314 kali tidak melakukan pemeriksaan IVA.

Tabel 2. Hubungan Umur, Paritas, Pendidikan, Pekerjaan, Riwayat Kanker dalam Keluarga dan Keterpaparan Informasi terhadap Pemeriksaan IVA

Umur	Pemeriksaan IVA		Total	P Value
	Ya	Tidak		
	N	%	N	%
Resiko Tinggi	10	11.0	81	89.0
Resiko Rendah	1	3.2	30	96.8
Paritas				
	Pemeriksaan IVA		Total	P Value
	Ya	Tidak		
	N	%	N	%
Resiko Tinggi	7	14.6	41	85.4
Resiko Rendah	4	5.4	70	94.6
Pendidikan				
	Pemeriksaan IVA		Total	P Value
	Ya	Tidak		
	N	%	N	%
Tinggi	7	18.4	31	81.6
Rendah	4	4.8	80	95.2
Pekerjaan				
	Pemeriksaan IVA		Total	P Value
	Ya	Tidak		
	N	%	N	%
Bekerja	6	30.0	14	70.0
Tidak Bekerja	5	4.9	97	95.1
Riwayat Kanker Dalam Keluarga				
	Pemeriksaan IVA		Total	P Value
	Ya	Tidak		
	N	%	N	%
Ada	0	0.0	3	100
Tidak Ada	11	9.2	108	90.8
Keterpaparan				
	Pemeriksaan IVA		Total	P

Informasi	Ya		Tidak		Value 0.09
	N	%	N	%	
Ada	11	11.1	88	88.9	
Tidak Ada	0	0.0	23	100	

Tidak adanya hubungan antara umur dengan pemeriksaan IVA ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Niluh, dkk (2017) pada Ibu Pasangan Usia Subur di Puskesmas Talise. Secara psikologis apabila dilihat dari umur, maka umur yang dewasa biasanya akan lebih sadar untuk melakukan pemeriksaan karena pada usia inilah kerentanan terjadinya suatu penyakit lebih tinggi [8]. jika tingkat pengetahuan dan kematangan berfikirnya kurang baik mengenai pentingnya pemeriksaan IVA maka akan sulit baginya untuk melakukan anjuran yang baik untuknya [9].

Dalam hal ini menurut asumsi peneliti bahwa umur tidak selamanya bisa dijadikan tolak ukur kesadaran seseorang untuk melakukan pemeriksaan IVA. Kesadaran seseorang untuk melakukan pencegahan terhadap penyakit dapat diperoleh karena pengalaman seseorang melihat contoh kasus kematian akibat penyakit kanker leher rahim yang terjadi lingkungan terdekatnya, baik dari keluarga maupun lingkungan tempat tinggalnya. Fakta lapangan yang peneliti dapatkan selama bertugas di wilayah Desa Pangke Barat, belum pernah ada kejadian wanita yang mengalami kanker leher rahim dan belum ada yang meninggal karena kanker leher rahim.

Menurut teori Lewin dalam Notoatmodjo 2012 mengatakan bahwa seseorang akan bertindak untuk melakukan pencegahan terhadap penyakit apabila seseorang merasakan bahwa dirinya atau dari keluarganya termasuk dalam faktor kerentanan terhadap penyakit [7], misalnya penyakit kanker leher rahim. Selama seseorang merasa tidak mengalami keluhan

maka seseorang akan menganggap bahwa dia dan keluarganya baik – baik saja.

Hasil peneliti juga menunjukkan Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemeriksaan IVA. Apabila dilihat dari tabel 5.4 bahwa responden dengan paritas resiko tinggi yang tidak melakukan pemeriksaan IVA cukup banyak yaitu 85.4 % begitu pula pada responden dengan paritas rendah (94.6 %).

Dari hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan bahwa tidak adanya hubungan antara paritas dengan pemeriksaan IVA pada penelitian ini karena persentase responden pada kedua kategori sama – sama tinggi terhadap perilakunya untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA, dan dari data distribusi frekuensi pada kelompok paritas didapatkan responden yang berada pada kategori tidak beresiko lebih banyak daripada responden yang berada pada kategori beresiko. Responden beranggapan bahwa jika tidak mempunyai banyak anak maka tidaklah beresiko untuk terjadinya kanker leher rahim, sehingga menunda untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Hasil wawancara terhadap responden yang tidak melakukan pemeriksaan beralasan karena malu dan takut apabila hasil pemeriksaan IVA dinyatakan positif dan apabila dinyatakan terdapat kelainan pada leher rahim. Alasan merasa takut dan malu ini juga ditemukan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Liyasda Amalis Sahr dan Tanjung Anita Sari (2018) tentang persepsi dan perilaku wanita usia subur dalam melakukan test IVA, dari hasil penelitiannya menyebutkan bahwa lebih banyak persepsi negatif yang ada dalam pikiran WUS dalam melakukan test IVA seperti rasa sakit, bila terdeteksi akan menjadi bahan pikiran yang membebani, rasa malu karena dilakukan didaerah sensitif, dan hal ini merupakan salah satu persepsi hambatan dalam melakukan test IVA.

Cristin Angelin Febriani (2016) mengatakan bahwa malu adalah salah satu

bentuk emosi manusia. Malu memiliki arti yang beragam yakni suatu emosi, pengertian, pernyataan, ataupun keadaan yang dialami seseorang karena suatu tindakan yang dilakukannya sebelumnya dan kemudian hal ini ingin ditutupinya. Salah satunya adalah malu untuk membuka vagina saat dilakukan pemeriksaan IVA untuk deteksi dini kanker leher rahim [13].

Rendahnya tingkat pengetahuan seseorang dapat menyebabkan rendahnya pemahaman terhadap apa yang sebaiknya dilakukan sebagai upaya pencegahan terjadinya suatu penyakit, yang dalam hal ini misalnya pencegahan penyakit kanker leher rahim melalui pemeriksaan IVA.

Melakukan pemeriksaan IVA merupakan salah satu contoh dari sebuah sikap dan tindakan seseorang yang telah melewati proses berfikir sehingga timbul kesadaran terhadap pentingnya melakukan pemeriksaan IVA sebagai langkah awal untuk mendeteksi kelainan pada leher rahim. Pada hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan pendidikan tinggi lebih banyak melakukan pemeriksaan IVA dibanding dengan wanita yang berpendidikan rendah. Hal ini menurut peneliti bahwa bagi mereka yang berpendidikan tinggi lebih mudah untuk menerima informasi serta ilmu baru karena pola pikirnya terbangun dengan baik. Biasanya seseorang yang berpendidikan tinggi akan mencari tau dan memahami hal – hal yang berkaitan dengan pencegahan penyakit.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan pekerjaan responden dengan pemeriksaan IVA di Desa Pangke Barat Kecamatan Meral Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosmiati Pakkan (2017) bahwa terdapat hubungan pekerjaan ibu terhadap motivasi pemeriksaan IVA dengan nilai $p=0.003$ di Kota Lepo – Lepo. Bagi responden yang bekerja diluar rumah dan memiliki penghasilan maka akan lebih mudah untuk

menjangkau sarana dan prasarana kesehatan sesuai yang diinginkannya, bahkan bagi mereka yang bekerja akan lebih banyak mendapatkan pengetahuan tentang cara mendeteksi kanker leher rahim melalui pengalaman atau pergaulan di tempat kerjanya, mendapatkan informasi dari membaca leaflet, majalah, brosur, memperoleh penyuluhan dll [15]. Lingkungan pekerjaan merupakan salah satu sarana diperolehnya informasi mengenai pemeriksaan IVA. Dengan informasi yang mereka dapatkan dari teman kerja akan meningkatkan pengetahuannya. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang. Dalam Notoadmodjo (2007) mengatakan bahwa adanya pekerjaan akan menyebabkan seseorang memiliki banyak waktu dan peluang untuk bertukar pendapat serta pengalaman. Sedangkan bagi wanita usia subur yang tidak bekerja dan jarang berinteraksi dengan orang lain maka akan sulit baginya untuk menerima informasi terbaru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Purnamawati,dkk (2019) tentang Determinan Deteksi Dini kanker Serviks dengan Metode IVA di Kota Sukabumi diperoleh bahwa ada hubungan antara pemeriksaan IVA dengan pekerjaan dengan $p=0.013$.

Hasil wawancara terhadap responden yang memiliki riwayat kanker tetapi tidak melakukan pemeriksaan, bahwa responden mengaku belum mau melakukan IVA karena takut terdiagnosa kanker. Seharusnya bagi wanita yang memiliki riwayat kanker dalam keluarga ini lebih waspada, karena resiko terjadinya kanker pada dirinya lebih besar daripada wanita yang tidak memiliki riwayat kanker.

Dalam Hartati Nurwijaya (2010) mengatakan bahwa beberapa ilmuwan percaya bagi seseorang yang memiliki riwayat kanker dalam keluarga, mereka membawa kondisi genetik sehingga membuat

mereka lebih rentan terinfeksi HPV. Diharapkan kewaspadaan terhadap penyakit kanker perlu dimilikinya sebagai upaya pencegahan dan agar dapat menentukan langkah – langkah yang tepat jika ditemukan kelainan pada leher rahim. Perilaku pencegahan terhadap penyakit Menurut Notoadmodjo (2012) dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang yang merupakan salah satu faktor predisposisi atau penentu bagi individu dalam berperilaku. Pendidikan yang baik dapat meningkatkan pengetahuan seseorang dalam memahami arti pentingnya menjaga kesehatan. Bagi wanita yang memiliki riwayat kanker ataupun yang tidak memiliki riwayat kanker tetapi tidak melakukan pemeriksaan IVA, apabila ditinjau dari tingkat pendidikannya yang rendah maka pemahamannya terhadap pemeriksaan IVA menjadi terbatas. Dan inilah yang menjadi salah satu penghambat kesadaran manusia untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Tidak ada hubungan antara keterpaparan informasi ibu dengan pemeriksaan IVA di Desa Pangke Barat Kecamatan Meral Barat. Selama ini upaya kesehatan dari pihak puskesmas Meral Barat telah dilakukan melalui kegiatan penyuluhan di Posyandu namun tetap saja ada wanita PUS yang tidak berminat untuk melakukan pemeriksaan IVA. Menurut peneliti yang juga bertempat tinggal di wilayah penelitian kecenderungan wanita usia subur yang telah mendapatkan informasi namun tidak melakukan pemeriksaan, mereka merasa takut padahal sosialisasi dan penyuluhan telah diberikan oleh tenaga kesehatan, kurangnya pemahaman terhadap penyuluhan yang telah diberikan, bisa karena tingkat pendidikannya yang rendah. Biasanya wanita yang berpendidikan rendah bersifat pasif, lambat untuk menerima informasi terbaru, serta aspek kepercayaan terhadap ilmu – ilmu baru yang telah disampaikan masih kurang.

Anggapan seseorang terhadap bahaya yang ditimbulkan jika tidak melakukan pemeriksaan penyakit dipengaruhi keadaan lingkungan seseorang. Agar memperkuat sikap seseorang untuk mengambil sebuah tindakan sangat diperlukan faktor keyakinan (pencetus), apabila keyakinannya cukup kuat maka barulah individu tersebut benar-benar melakukan tindakan yang dianjurkan dengan tujuan mencegah penyakit kanker leher rahim tersebut. Dalam hal ini diperlukan juga sikap dari petugas kesehatan agar secara terus menerus melakukan promosi kesehatan sehingga pada akhirnya kesadaran wanita yang telah menikah untuk melakukan pemeriksaan IVA terwujud dengan baik.

SIMPULAN

Wanita dari PUS yang melakukan pemeriksaan IVA hanya 9 %. Wanita yang berpendidikan rendah 4.516 kali tidak melakukan IVA dan pada wanita yang tidak bekerja 8.314 kali tidak melakukan pemeriksaan IVA. Diharapkan kepada pihak Puskesmas Meral Barat untuk dapat meningkatkan promosi kesehatan, melakukan inovasi dalam memberikan penyuluhan seperti membuat leaflet bergambar, video animasi tentang bahaya kanker leher rahim dll. Bagi pemegang program IVA diharapkan dapat membentuk kelompok kader peduli IVA dan memperluas sasaran promosi kesehatan bukan saja hanya pada wanita tetapi bisa juga pada suaminya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Riau beserta staff pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Pangribowo, “Beban Kanker di Indonesia,” *Pusat. Data dan Informasi. Kementerian Kesehatan. RI*, pp. 1–16, 2019.
- [2] Kementerian Kesehatan, “Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019,” 2020.
- [3] F. Alyensi, Z. Hasan, O. Vitriani, S. Pengajar, P. Kesehatan, and K. Riau, “Pengetahuan dan Paparan Informasi Berhubungan dengan Keikutsertaan Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Skrining Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru,” 2013.
- [4] Kemenkes, “Kementrian Kesehatan Ajak Masyarakat Cegah Dan Kendalikan Kanker,” *Kementeri. Kesehatan. Republik Indonesia.*, 2017.
- [5] Kementerian Kesehatan, “Laporan_Kinerja_2018. Direktorat Jenderal P2PTM.
- [6] Dinas Kesehatan. Kepri, “Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau,” 2020.
- [7] S. Notoatmodjo, “Ilmu Perilaku Kesehatan,” *Rineka Cipta*, 2012.
- [8] N. Nita Silfia and T. Muliati, “Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Ibu Pasangan Usia Subur di Puskesmas Talise,” *J. Cent. Res. Publ. Midwifery Nurs.*, vol. 1, no. 2, pp. 69–83, 2017, doi: 10.36474/caring.v1i2.8.
- [9] A. Miftahlil Fauza, Aprianti, “Faktor Yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang,” 2018.
- [10] S. P. Sinaga, “Hubungan Pengetahuan Dan Karakteristik Wanita Usia Reproduksi Terhadap Upaya Pencegahan Kanker Serviks Melalui Skrining Iva Test Di Puskesmas Biru-Biru Tahun 2019,” vol. 4002, 2019.
- [11] S. D. dan E. Sitanggang, “Analisis Faktor Prilaku Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA (Inspeksi Visual Asam Acetat),” 2016.
- [12] H. Nurwijaya, *Cegah dan Deteksi Kanker Serviks*. Jakarta: Elex Media Computindo, 2010.
- [13] C. A. Febriani, “Faktor - Faktor Yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus,” 2016.
- [14] N. Ahmad, “Perubahan Pengetahuan Sikap Wanita Usia Subur Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Deteksi Kanker Serviks dengan Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Pembangunan Kecamatan Tarogong Kidul Kota Garut,” 2016.
- [15] R. Pakkan, “Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Ibu Melakukan Pemeriksaan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA),” *Ilmiah. Bidan*, 2017.
-